

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Minyak kelapa sawit adalah salah satu hasil olahan komoditas perkebunan yang menjadi produk ekspor tertinggi di Indonesia. Minyak kelapa sawit banyak dimanfaatkan masyarakat dunia sebagai bahan dasar minyak goreng, margarin, serta bahan industri seperti pangan dan sabun (Nurmalita dan Wibowo, 2019). Indonesia merupakan negara dengan jumlah ekspor kelapa sawit tertinggi di dunia dan telah mengekspor ke berbagai negara, yang mencakup lima benua dengan target utama yakni benua Asia. Prospek yang baik membuat ekspor minyak kelapa sawit menjadi kegiatan yang penting, diantaranya sebagai salah satu penyumbang devisa negara terbesar dalam perannya sebagai komoditi unggulan, sumber energi baru, serta pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja (Purnama *et al.*, 2022).

Peran penting ekspor minyak kelapa sawit bagi Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusinya sebagai penyumbang devisa terbesar. Subsektor perkebunan komoditas kelapa sawit memiliki total *share* sebesar 78,83% dari total nilai ekspor sektor pertanian serta berkontribusi sebesar 13,50% terhadap ekspor nonmigas, dan menyumbang 3,50% terhadap total produk domestik bruto (PDB) Indonesia (Kementerian Pertanian, 2023). Hasil tersebut membuat minyak kelapa sawit memiliki peran besar dalam tren positif sektor pertanian serta membuatnya sebagai komoditas ekspor unggulan di Indonesia. Nilai ekspor minyak kelapa sawit

Indonesia selalu mengalami peningkatan dari tahun 2019–2022 dengan puncaknya pada tahun 2022 mencapai US\$27 juta (*International Trade Centre (ITC)*, 2023).

Minyak kelapa sawit di samping kontribusinya terhadap devisa negara juga menjadi alternatif sumber energi yang menjanjikan. Kebutuhan bahan bakar di seluruh dunia semakin meningkat, berbanding terbalik dengan cadangan bahan bakar fosil yang semakin menipis sehingga diperlukan pengembangan konsumsi energi terbarukan agar ketersediaan energi dapat terus dipenuhi (Afriyanti *et al.*, 2020). Minyak kelapa sawit menjadi salah satu jenis minyak nabati yang memenuhi kriteria sebagai bahan bakar hayati, dimana salah satu produk yang banyak dikembangkan adalah *biodiesel*. Per tahun 2020, industri *biodiesel* global diketahui telah menggunakan 13.9 juta ton minyak kelapa sawit sebagai bahan bakunya (PASPI, 2021).

Berdasarkan fenomena ekspor minyak kelapa sawit ke negara tujuan, ditemukan tren ekspor yang menarik untuk diteliti secara mendalam, yakni kegiatan ekspor ke Uni Eropa. Uni Eropa sempat menjadi importir minyak kelapa sawit Indonesia terbesar sebelum China dan India, dengan pangsa pasar sebesar 17%. Indonesia telah mendapatkan tindakan diskriminasi dari Uni Eropa atas kebijakan RED sejak tahun 2015 hingga kuartal pertama 2017, yang melarang impor kelapa sawit pada tahun 2020 karena dianggap tidak sesuai dengan resolusi pembangunan keberlanjutan yang berkaitan dengan minyak kelapa sawit dan deforestasi hutan hujan (Pradhana, 2020). Kebijakan RED ini membatasi ekspor *biodiesel* berbasis kelapa sawit dan dianggap akan menjadi hambatan perdagangan non-tarif baru yang berdampak negatif terhadap volume ekspor Indonesia ke Uni Eropa, disamping

hambatan tarif yang sudah ada. BPS (2020) menyebutkan terjadi penurunan pada periode Januari–September 2019 sebesar 11,87% dibandingkan tahun sebelumnya.

Alasan Uni Eropa melarang impor minyak kelapa sawit, khususnya dari Indonesia, disebabkan oleh pertanyaan yang timbul mengenai proses produksi minyak kelapa sawit di Indonesia. Uni Eropa menilai bahwa pengembangan kelapa sawit Indonesia telah mengeksploitasi lingkungan dengan menggunakan lahan hutan secara berlebihan (Simbolon dan Sitorus, 2025). Uni Eropa juga melayangkan tuduhan bahwa perkebunan kelapa sawit di Indonesia merupakan penyebab utama terjadinya kebakaran hutan untuk membuka lahan baru yang dapat menciptakan emisi gas karbon dan menyebabkan kerusakan lingkungan. Kebijakan RED II turut membuat Uni Eropa menggencarkan produksi minyak nabati lokal untuk mendapatkan substitusi dari minyak kelapa sawit, seperti minyak rapa, minyak bunga matahari, dan juga minyak kacang kedelai (Saragih dan Rahayu, 2022).

Terdapat beberapa faktor lain yang memengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit, yaitu produksi, harga, dan juga nilai tukar uang (kurs). Prospek industri kelapa sawit di Indonesia sangat menjanjikan, mengingat jumlah produksi minyak kelapa sawit terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan pasokan minyak kelapa sawit dunia (Batubara *et al.*, 2023). Volume ekspor kelapa sawit juga dapat dipengaruhi oleh harga minyak kelapa sawit di pasar internasional. Naiknya harga minyak kelapa sawit di pasar internasional umumnya memicu produsen untuk memperluas areal perkebunan serta meningkatkan efisiensi produksi sehingga kegiatan ekspor akan ditingkatkan untuk mendapatkan lebih

banyak keuntungan (Sulistiawati, 2023). Pengaruh harga terhadap volume ekspor seringkali dikaitkan dengan nilai tukar (kurs). Kurs yang berubah-ubah akan memengaruhi tingkat ekspor suatu produk, jika kurs negara pengekspor melemah maka tingkat volume ekspor di negara tersebut akan mengalami peningkatan (Hamzah dan Santoso, 2020). Unsur yang beragam ini kemudian memberikan dinamika yang kompleks dalam kegiatan ekspor Indonesia, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut. Fokus pada penelitian ini adalah untuk meramalkan volume ekspor minyak kelapa sawit di masa yang akan datang, serta meneliti faktor-faktor apa saja yang memengaruhi volume ekspor tersebut.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa.
2. Meramalkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa untuk sepuluh tahun yang akan datang.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan semasa perkuliahan.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan evaluasi untuk mengembangkan perdagangan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, melalui perancangan kebijakan untuk mendukung angka ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan.

3. Bagi pelaku ekspor minyak kelapa sawit Indonesia, sebagai sumber acuan untuk memaksimalkan kinerja ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.
4. Bagi pembaca lainnya, sebagai sumber dalam studi literatur dan referensi untuk memperluas ilmu pengetahuan serta penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.